

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Toleransi umat beragama di Indonesia tentu saja memiliki berbagai macam tantangan dalam mewujudkannya. Apalagi dengan berbagai kasus yang ada, seolah pemerintah menutup mata dan lambat dalam mengambil keputusan untuk menyikapi sikap intoleransi yang ada di Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei di Indonesia (LSI), pada tahun 2010 toleransi agama di Indonesia terdapat penurunan, kemudian pada tahun 2017 kembali meningkat karena adanya sikap tidak menerima atau tidak menghargai perbedaan budaya dan agama di masyarakat terutama dalam pembangunan rumah untuk ibadah sehingga menjadi konflik antar umat beragama. Kemudian pada tahun 2018 terdapat 10 kota yang nilai toleransinya sangat rendah di antaranya Sabang, Medan, Makassar, Bogor, Depok, Padang, Cilegon, Banda Aceh, Jakarta, dan Tanjung Balai. Dari data tersebut perlu adanya peningkatan dalam penanaman toleransi, karena salah satu indikator terjadinya intoleransi adalah ketidaksetaraan sosial di masyarakat sehingga muncul sikap intoleransi.<sup>1</sup>

Intoleransi tersebut terjadi pada dunia pendidikan yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman yang terbentuk di masyarakat dan akhirnya terbawa ke dalam lingkungan pendidikan. Kurangnya

---

<sup>1</sup> Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 272, <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11>.

kebijakan dan penegakan aturan tersebut menimbulkan perilaku intoleransi di sekolah. Kasus yang muncul dalam intoleransi pendidikan salah satunya terjadi di daerah Sumatera Barat tentang kepala sekolah SMKN Padang dengan wali murid yang memperlakukan seragam sekolah siswa yang non muslim, untuk memakai hijab ke sekolah seperti siswa yang beragama Islam. Kebijakan yang kepala sekolah tetapkan merugikan sebelah pihak sehingga muncul masalah intoleransi yang tidak bisa menghargai siswa.<sup>2</sup>

Kemendikbud sebagai kementerian yang menaungi pendidikan telah merancang upaya dan kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara mengeluarkan kebijakan baru terkait kurikulum.<sup>3</sup> Kurikulum dipandang sebagai kegiatan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sekolah memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa sehingga menghasilkan siswa yang berkualitas.<sup>4</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) memberlakukan kurikulum baru pengganti kurikulum 13, yang dinamai dengan MBKM (Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka).<sup>5</sup> Saat ini, penerapan kurikulum baru (kurikulum merdeka belajar) pengganti kurikulum 13

---

<sup>2</sup> Jeka Kampai, "Kasus Intoleransi Di Smkn 2 Padang Kemendikbud Keluarkan Pernyataan Tegas," *Detik News* (Jakarta, 2021), <https://news.detik.com/berita/d-5345362/kasus-siswi-nonmuslim-pakai-jilbab-kepala-smk-negeri-2-padang-minta-maaf>, diakses pada tanggal 17 April 2024.

<sup>3</sup> Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 27, no. 2 (2021): 231, <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.

<sup>4</sup> Eka Erma Yani, "Kurikulum Merdeka : Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan*. 02, no. 05 (2023): 86.

<sup>5</sup> Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Journal of Education and Language Research*, Vol.1 No.12 (2022), 18

sudah mulai diimplementasikan di sekolah.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang memiliki tujuan untuk mengembangkan siswa secara holistik, memperkuat nilai-nilai kebangsaan, dan meningkatkan keterampilan serta pemahaman mereka. Kurikulum merdeka disusun sesuai dengan perkembangan siswa dalam menumbuhkan dan memenuhi perkembangan karakter siswa serta fokus sebagai profil siswa Pancasila yang mengacu pada penekanan pengembangan karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Kurikulum tersebut di dalamnya mencakup pengembangan semangat gotong-royong, toleransi, keadilan, demokrasi, dan kesetaraan sebagai bentuk kepribadian siswa.<sup>6</sup>

Profil Pelajar Pancasila adalah representasi dari siswa Indonesia yang telah diakui sebagai pelajar sepanjang hayat yang mahir dalam berbagai bidang dan berperilaku menurut nilai-nilai Pancasila dan bertujuan untuk melihat karakter siswa.<sup>7</sup> Faktor-faktor masa depan seperti kemajuan teknologi yang cepat, pergeseran kebiasaan sosial dan budaya, pergeseran kondisi kehidupan, dan pergeseran lingkungan kerja semua lembaga pendidikan dan jenjang pendidikan merupakan contoh dari perubahan yang melatarbelakangi terciptanya profil pelajar Pancasila yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar

---

<sup>6</sup> Lilik, Iman, dan Yayan, "Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.1 No.6 (2022), 2

<sup>7</sup> Zakiyah Ismail, Shalahudin; Suhana, Suhana; Zakiyah, Yuliati, "Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2, no. 1 (2021): 79–80, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>.

kritis, dan kreatif. Profil pelajar Pancasila dapat diterapkan di budaya sekolah melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dengan titik fokus pembentukan karakter siswa agar mencapai tujuan pendidikan nasional bangsa. Untuk menghasilkan siswa yang unggul membutuhkan siswa yang mampu bersaing secara nasional, mandiri, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, memiliki pola pikir yang kritis dan mempunyai jiwa imajinasi yang kreatif. Dalam upaya tersebut siswa dituntut bekerja sama dengan baik dalam meningkatkan kemampuan yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.<sup>8</sup>

Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman belajar yang sangat bermakna. Kegiatan siswa pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu mampu berdiskusi dan menemukan hal baru yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan, serta mengajarkan siswa cara memecahkan masalah dengan baik agar mencapai hasil akhir yang baik. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka dapat membangun sikap toleransi di antara siswa. Misalnya, melalui pembelajaran karakter yang mengutamakan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan baik tanpa memandang agama, budaya, atau yang lainnya.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan baru terkait proyek penguatan profil

---

<sup>8</sup> Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, Vol.5, No.2 (2022), 139

pelajar Pancasila yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Beberapa sekolah sudah menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran dan memiliki tema yang beragam sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Adapun tema yang diangkat dalam kegiatan ini tentang Bhinneka Tunggal Ika. Tema ini diangkat agar siswa mengetahui lebih jauh mengenai ras, suku, agama dan budaya yang ada di Indonesia serta menciptakan ikatan sosial yang baik dalam lingkungan sekolah. Hal ini sangat penting diajarkan kepada siswa dalam kehidupan di sekolah karena keberagaman umat beragama adalah realitas yang tidak dapat dihindari.<sup>9</sup> Dalam menumbuhkan jiwa persaudaraan, perlunya menjaga nilai budaya yang telah ada sejak zaman dahulu agar tidak luntur. Sehingga projek penguatan profil pelajar Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika ini keduanya mencerminkan semangat kesatuan dan keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Dengan latar belakang yang beragam dari masyarakat Indonesia, menjaga budaya adalah menghargai dan memelihara tradisi yang dimiliki oleh setiap suku, agama, ras dan budaya di Indonesia. Hal ini mencakup upaya dalam melestarikan budaya yang kaya dan beragam, serta memastikan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan budaya. Bhinneka Tunggal Ika lahir menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, semboyannya menjadi inti dari bangsa

---

<sup>9</sup> Larasati Dewi, Dini Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5, No.3, (2021), 8061

Indonesia yang toleran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran di masyarakat. Pelajar harus melakukan upaya dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila dengan cara berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis sesuai dengan semangat persatuan.<sup>10</sup>

Ciri dari Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika adalah mengajarkan kebaikan demi menumbuhkan kehidupan yang sejahtera dan menjadikan nama umat beragama di Indonesia salah satunya agama Islam. Dalam Islam tidak diajarkan untuk saling membenci atau melakukan kegaduhan yang mengganggu kenyamanan hidup. Hal ini sesuai dengan ajaran agama untuk menciptakan hidup rukun, baik di lingkungan masyarakat, keluarga atau sekolah.<sup>11</sup> Salah satu cara meningkatkan moral yaitu memasukkan nilai kebudayaan melalui pengembangan karakter siswa dengan cara menjaga budaya agar tetap utuh.<sup>12</sup> Perbedaan dalam kehidupan sekolah tidak dijadikan sebagai pertengkaran melainkan untuk saling memahami dan menerima perbedaan antar sesama siswa sehingga tercipta suasana yang hangat dan menerima satu sama lainnya.<sup>13</sup>

Toleransi dalam kehidupan sangat dibutuhkan, terutama dalam lingkungan sekolah. Guru dan siswa harus bisa menerima perbedaan yang ada,

---

<sup>10</sup> Indah Kartika Sari, Ade Pifianti, Chaerunnisa, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.13, No.2 (2023), 139

<sup>11</sup> Wahyu Ningsih, Agus Darmawan, Abdul Rais, "Pendidikan Agama Islam dan Toleransi Umat Beragama", *ATTHULAB: Islamic Religion & Learning Journal*, Vol.6, No.1, (2021), 145

<sup>12</sup> Rozib Sulisty, "Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia", *Jurnal Ulumuddin*, Vol.8, No.1, (2018), 73

<sup>13</sup> Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia, (2022), 632

seperti menghargai kegiatan yang berhubungan dengan ibadah, menerima segala bentuk perbedaan dan memahami perbedaan tersebut. Sekolah harus memberikan kebebasan dalam menghormati agama yang dianut oleh siswanya. Orang yang paham toleransi akan menjaga batasan terhadap hal-hal yang memicu konflik antar umat beragama.<sup>14</sup>

Melalui pendidikan, sekolah menjadi tempat siswa belajar untuk hidup bersama dalam persatuan. Sekolah yang menerapkan toleransi adalah sekolah yang sudah menerima perbedaan dengan baik tanpa mempermasalahkan siswa dan menjadi contoh oleh sekolah lain untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Sekolah yang menjadi contoh toleransi biasanya memiliki karakteristik yang menonjol baik dari segi pembelajaran formal maupun non formal. Salah satu sekolah yang menjadi contoh toleransinya cukup tinggi dan sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam implementasinya salah satunya SMAN 1 Pandeglang.

SMAN 1 Pandeglang adalah sekolah negeri yang terletak di Jalan Raya Serang Km. 3 Cigadung Pandeglang. SMAN 1 Pandeglang adalah sekolah penggerak dan sudah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sekaligus contoh bagi sekolah lain yang ada di daerah Pandeglang. SMAN 1 Pandeglang memiliki siswa yang berbeda agama yaitu muslim dan non muslim. Meskipun memiliki siswa yang berbeda agama, sekolah tidak membeda-bedakan antara agama yang satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari,

---

<sup>14</sup> Yunara Maufiroh, Mohammad Afifulloh, and Imam Safi'i, "Potret Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang" *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2021): 53–61.

aktivitas sekolah berjalan dengan damai, dan kerukunan antar individu terjalin dengan baik. Masing-masing individu saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Contohnya dalam kegiatan jum'at takwa, siswa muslim mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah agama. Sedangkan siswa yang non muslim berkumpul di satu tempat yang sudah disediakan untuk membaca kitab suci mereka sesuai dengan agama yang dianutnya agar memiliki kegiatan yang sama dan tidak mengganggu satu sama lain. Walaupun sudah memiliki kegiatan masing-masing ada sebagian siswa non muslim yang tidak menghargai selama kegiatan jum'at takwa berlangsung, seperti mengajak bolos siswa yang muslim dan memilih meninggalkan ruangan.

Hal tersebut menimbulkan kesenjangan sosial yang tidak terduga sehingga menimbulkan kecemburuan sosial satu sama lainnya. Tentunya perlu mendapatkan perhatian lebih supaya penanaman nilai toleransi di sekolah berjalan dengan baik walaupun pada kenyataannya masih terdapat kendala dalam penerapannya. Sehingga perlunya bimbingan dari guru agar membantu siswa memahami pentingnya toleransi dalam lingkungan sekolah.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bhineka Tunggal Ika dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Pandeglang”**

---

<sup>15</sup> Observasi pada bulan agustus – oktober 2023 sekaligus kegiatan PLP Integratif di SMAN 1 Pandeglang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang disebutkan dalam latar belakang masalah dengan mempertimbangkan konteks masalah, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka rata-rata sekolah penggerak
2. Intoleransi di Indonesia masih tinggi
3. Adanya hambatan-hambatan dalam menerapkan nilai toleransi beragama di sekolah
4. Toleransi antar siswa dalam kegiatan keagamaan masih kurang
5. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila belum diterapkan di semua jenjang kelas, hanya kelas X dan XI

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah dipaparkan di latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang peneliti ungkapkan adalah :

1. Bagaimana Bentuk Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bhineka Tunggal Ika dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Pandeglang?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bhineka Tunggal Ika dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Pandeglang?
3. Bagaimana Dampak Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bhineka Tunggal Ika dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama

Siswa di SMAN 1 Pandeglang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bhineka Tunggal Ika Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMAN 1 Pandeglang
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bhineka Tunggal Ika Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Siswa Di SMAN 1 Pandeglang
3. Untuk mengetahui dampak Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bhineka Tunggal Ika terhadap Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMAN 1 Pandeglang

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi yang lebih mendalam untuk kemajuan penelitian, khususnya tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhineka Tunggal Ika dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa di sekolah.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhineka Tunggal Ika dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa.

### b. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini akan membantu sekolah dalam mendorong Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menanamkan nilai toleransi beragama sehingga siswa bisa menghargai perbedaan satu sama lain.

### c. Bagi guru

Dengan menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhineka Tunggal Ika, diharapkan pendidik mampu memberikan contoh yang baik dalam hal toleransi beragama di sekolah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, pembahasan dibagi menjadi beberapa bagian. Adapun dalam pembagiannya penulis membagi ke dalam lima bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN, yaitu membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI, yaitu kajian teori membahas tentang Profil Pelajar Pancasila, Dimensi Profil Pelajar Pancasila, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Toleransi Antar Umat Beragama, Penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini menguraikan secara rinci mengenai metode penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini peneliti membahas tentang Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bhinneka Tunggal Ika dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Siswa.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.